

FITRAH MANUSIA SEBAGAI MODAL KESALEHAN INDIVIDUAL

Saman Hudi

Moh. Qurtubi

Dosen Fakultas Tarbiyah Univ.Islam Jember

Email: simon@uij.ac.id

Email: qurtubi59@gmail.com

Abstrak

Diskursus tentang fitrah manusia yang didasarkan pada teks ayat al qur'an maupun hadis telah memunculkan banyaknya perbedaan pendapat dalam dua hal utama, **Pertama** mengenai interpretasi terhadap hadis yang memosisikan berlawanan antara fitrah dengan agama non Islam khususnya agama yahudi, nasrani dan majusi, bukan Islam berlawanan dengan agama lain. Dalam hal ini orang tua menjadi penentu terhadap keberislaman seorang anak. **Kedua**, interpretasi terhadap teks al qur'an surat Al A'raf ayat 172 tentang pengambilan kesaksian mengenai eksistensi Tuhan terhadap jiwa manusia masa praeksistensial (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi" dimana manusia belum mempunyai kesadaran rasional, maka dengan kesadaran fitriahnya, calon manusia telah mengakui dan meyakini bahwa Allah adalah tuhannya. Kesadaran fitriah inilah akan menjadi modal kesalehan individual menuju kesalehan social

Key word: Fitrah manusia dan kesalehan individual

1. Pendahuluan

Hadis “ Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”, (An- Naisaburi, VIII: 52)

Dalam mengenterpratasikan hadist ini banyak pakar, baik muslim maupun orientalis yang menyatakan bahwa fitrah sebagai pengaruh orang tua terhadap keagamaan anak. Alasannya karena mustahil orang tua memberikan anaknya mengikuti agama yang tidak benar. Disisi lain, dalam konteks kebenaran agama, ukuran kebenaran selalu mengambil tempatnya dalam keyakinan. Jika seseorang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi, maka yang benar adalah agama-agama itu dan selainnya yang salah, meskipun tidak menyalahkannya. Oleh karena itu, agama yang diyakini orang tuanya yang di anggap benar itulah yang pasti di paksakan kepada anak-anaknya. Noeng Muhadjir (1998 : 10). Mengatakan “ islam mengakui kebenaran bila yang

empiric tektual koheren dengan kebenaran transenden”. Yasien Muhammad (1998 : 18) membagi makna fitrah pada dua bagian, yaitu , secara linguistic, dan secara religious. Tetapi menurutnya , keduanya mempunyai kecenderungan bawaan alamiah yang tidak bisa berubah, secara linguistic, fitrah berasal dari akar dan kata bahasa arab, fathara, masdarnya adalah fathrum. Akar kata tersebut berarti, dia memegang dengan erat , memecah, membelah, mengoyak atau meretakannya. Perhatikan bentuk pertamanya, fatharahu (Dia telah menciptakannya) yakni Dia menyebabkan ada, secara baru, untuk pertama kalinya. Dengan demikian kata fathirus samawati berarti pencipta langit”.

Makna umum dari pengertian linguistic ini adalah penciptaan awal, khususnya berkaitan dengan hadist ini. Selanjutnya masih ada bentuk kedua dari kata fitrah yaitu”fath-tharaha- dan masdarnya adalah “tafthir”. Bentuk kedua ini berkaitan dengan bentuk pertama, tetapi pada bentuk kedua dipadankan dengan kata taba’a, yaitu, mematri, memberi tanda, mencetak atau menanam. Dengan pengertian ini berarti fitrah adalah cetak awal yang ada dan dimiliki manusia. Dengan kata lain fitrah dipahami sebagai kecenderungan alamiah bawaan, yang tidak bisa berubah ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud fitrah adalah Islam, disamping makna lain seperti potensi, kesucian, kekosongan, dan ke-Tuhanan.

Imam nawawi, sebagaimana dinukil An-nasaiburi (VIII: 52) berpendapat bahwa fitrah adalah suatu potensi yang siap menerima Islam. Jadi pada mulanya manusia sebenarnya telah siap-siap hendak menerima Islam dan oleh karenanya sekalipun anak itu dilahirkan dalam keadaan dimana kedua orang tuanya atau salah satunya beragama non Islam, tidak berarti akan menghilangkan potensi itu, yang mungkin hanyalah mewarnai kehidupannya didunia dengan warna agama mereka. Pendapat ini didukung oleh Herman Soewardi (1999 : 250),” fitrah manusia yang tak lain adalah rasa atau kemampuan aplikatif yang bersifat bersih dari segala kotoran, gangguan dan godaan yang menjadikan media hubungan yang dicipta dengan sang pencipta dan menjadi dasar bagi yang di cipta untuk mendengar petunjuk yang mencipta”. Berbeda dengan teori rasional dari Descartes (1596-1650) dan Imanuel Kant (1724-1804) yang dikutip oleh Endang Saifullah (2001:3), menurut teori rasional ada dua sumber konsepsi bagi manusia; pertama, penginderaan (sensasi), kedua, adalah fitrah, bahwa manusia memiliki pengertian-pengertian dan konsepsi-konsepsi yang tidak muncul dari indera, tapi ia udah ada (tetap) dalam lubuk fitrah. Fitrah disini diartikan sebagai “ide Tuhan”.

II. Permasalahan

Dari beberapa pengertian diatas, sebenarnya hampir sama satu sama lain, yaitu pada kesimpulan bahwa fitrah adalah bawaan almah manusia. Persoalannya adalah mengapa dalam hadis itu kata fitrah dihadapkan dengan agama yahudi, Nasrani dan majusi. Untuk memperkuat pilihan ini mari kita bahas dua variable diatas.

III. Pembahasan

Ada dua variabel yang dapat kita telusuri dari hadis ini yaitu;

1. Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah
2. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadi yahudi, nasrani dan atau majusi.

Sebelum menganalisis dua variable ini, ada baiknya kita mempertanyakan kenapa dalam hadis itu tidak disebutkan agama Islam sebagaimana agama yahudi, Nasrani dan majusi yang ditempatkan sebagai lawan kata fitrah. Oleh karenanya, pengertian “fitrah”, perlu menjadi prioritas pertama sebelum akhirnya menganalisis hubungan fitrah dengan keyakinan keagamaan.

Hadis ini dipahami mengandung dua situasi yaitu internal yang diawali variable pertama: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah” dan situasi eksternal yang diwakili variable kedua: “maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, dan atau Majusi”. Fitrah yang mewakili situasi pertama merupakan sesuatu yang inheren dalam diri manusia ia ada bersama manusia, baik pada masa praeksistensial atau sejak dilahirkan. Jika fitrah dipahami sebagai Islam sebagaimana kecenderungan umum, berarti seorang anak dilahirkan dalam keadaan beragama Islam, menurut arti substansialnya sebagai penyerahan total terhadap Allah. Situasi kedua, yang diwakili “pengaruh orang tua”, dalam hadis itu, merupakan sesuatu yang berada diluar diri anak atau bersifat eksternal yang boleh jadi dapat menghancurkan eksistensi situasi pertama, juga bias jadi mendukung eksistensi situasi pertama. Mari kita analisis dua variable hadis diatas, variable mana yang dominan.

Variabel pertama, Fitrah merupakan sesuatu yang inheren dalam diri manusia, baik pada masa pra eksistensial ataupun pada saat dilahirkan, pada masa praeksistensial ketika ditanya oleh Allah tentang siapakah Allah: “bukankah aku ini Tuhan kamu sekalian?. Calon manusia menjawab ya, kami menjadi saksi” (Qs.Al A'rof:17)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Maksudnya sejak masa praeksistensial dimana manusia belum mempunyai kesadaran rasional, maka dengan kesadaran fitriahnya, calon manusia telah mengakui dan meyakini bahwa Allah adalah tuhannya. Tetapi jawaban itu menurut Imam Mustofa Al Maroghi (III:103), Jawaban calon manusia seperti yang tercantum dalam ayat diatas, bersifat "perumpamaan" dan ungkapannya menggunakan "bahsa haliyah" bukan bahasa lisan atau perkataan.

"Kami bersaksi bahwa setiap anak manusia dari generasi ke generasi diberi semacam kemampuan instinktif dan mempunyai kesiapan (potensi) seraya dikatakan pada mereka suatu perkataan yang bersifat keinginan dan pembentukan, bukan perkataan bersifat wahyu dan penyampaian risalah: bukankah akun ini Tuhan kamu sekalian?. Maka mereka menjawab (berkata) dengan bahasa akal bukan dengan bahasa lisan atau perkataan: Benar engkau adalah tuhan kami yang berhak untuk untuk disembah.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Imam Al-Baidlawai (II:382). Pada hakekatnya "ungkapan" bukankah aku ini Tuhanmu, mereka menjawab : ya, aku menjadi saksi", adalah ungkapa metaforik atau istiaroh tansilyah dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tuhan menurutnya, hanya menegakkan dalil-dalil tentang kerububiyahan-Nya yang cukup argumentative sehingga seolah-olah sampai pada ungkapan "bukankah Aku ini Tuhanmu"?, Dan juga seolah-olah sampai pada jawaban: ia, kami menjadi saksi.

Merujuk pada ayat dan tafsir diatas, pertanyaannya adalah kenapa Al-Qur'an memberikan perumpamaan demikian dan seolah benar-benar demikian?. Ini menunjukkan dua hal, pertama, dalil-dalil atau bukti-bukti ke Tuhanan Allah benar-benar kuat dari segi argumentative sehingga keyakinan bahwa Tuhan ada tidak perlu diragukan lagi dan kedua, bahwa manusia benar-benar mempunyai bawaan fitriyah ke-Tuhanan, sehingga potensi ke-Tuhanan atau kebaikan benar-benar inheren dalam diri manusia. Fitriyah itu dikatakan inheren karena disinyalir sendiri oleh Al-Qur'an bahwa manusia dicipta melalui "fitrah Allah":

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah)⊕ tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah”.Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”(QS. Ar-Rum: 30).

Yasin Muhammad (1997 : 54) mengatakan manusia dicipta melalui fitrah-Nya dan fitrah Allah tidak akan mengalami perubahan. Fitrah dalam agama ayat ini dikatakan sebagai agama yang lurus, hanya saja agama ini telah dilupakan oleh kebanyakan manusia. Jika surat Ar-Rum: 30 ini, dikaitkan dengan surat Al-A'raf: 172, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dicipta menurut fitrah Allah dan wujud fitrah Allah yang menempel pada manusia adalah”kesaksian manusia pra ekstensial tentang Allah sebagai Tuhan manusia dan alam”.

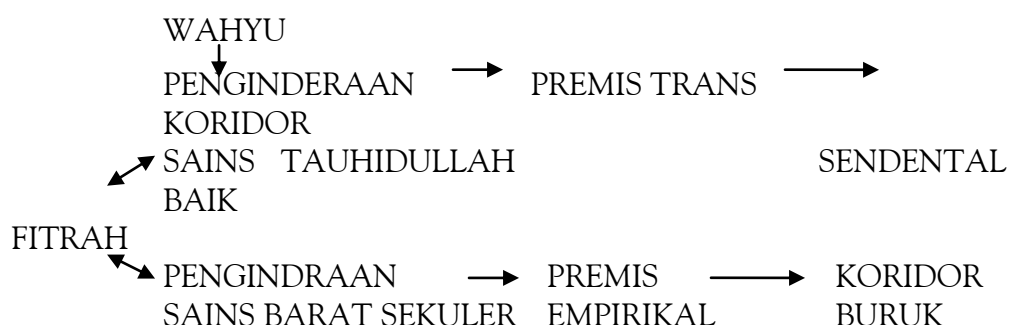
Dengan demikian, pada hakekatnya, manusia telah mengadakan”ikrar primordial”,menurut istilah fazlurrahman (1983:36), dengan Allah, oleh karena itu, manusia harus selalu mendengarkan dan mengikuti “hati nuraninya”,walupun setan telah kerap kali melancarkan serangan dan gangguannya kepada manusia.

Fitrah menurut syariat (1982: 113), dihuungkan dengan proses penciptaan manusia, khususnya manusia pertama, yaitu Adam. Dalam pembahasan ini, Syariat memahami bahasa sebagai symbol belaka, sehingga masalah penciptaan manusia juga harus dilihat dari bahasa simbolik ini. Menurutnya, manusia bersifat didimensional atau dicipta dari dua unsure yaitu unsure tanah dan roh Tuhan. Secara fisik manusia dicipta dari tanah dan tanah adalah simbol kehinaan dan kerendahan simbol ini juga diungkapkan oleh iblis:”saya lebih mulia dari adam karena saya dicipta dari api, sedang adam dicipta dari tanah”. Ketika penciptaan fisik manusia telah sempurna, Allah meniupkan Roh-Nya, maka kemudian sempurna manusia sebagai ciptaan yang paling baik dari ciptaan-ciptaan-Nya yang lain. Roh Allah sebagai symbol kehormatan , kemulyaan serta seluruh sesuatu yang berhubungan dengan keagungan Allah.

Dengan demikian manusia dicipta dari dua hal yang kontradiktif, dari tanah, sebagai symbol kehinaan dan kerendahan dan dari ruh Allah sebagai symbol kemulyaan, tetapi yang dominan dari dua hal itu adalah ruh Allah, dengan indikasi calon manusia pada masa praekstensial telah mengakui ke-Tuhanan Allah, demikian pula saat dilahirkan , manusia

dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dengan analogi ini, potensi ruh Allah dalam diri manusia lebih dominan daripada tanah, ini menunjukkan bahwa potensi kebaikan pada dasarnya lebih dominan daripada potensi kejelekan, walaupun tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebaliknya, sebagai akibat kekalahan potensi pertama dalam pertarungan potensi kedua. Syariat justru melihat adanya dinamika dalam diri manusia, dikarenakan dua unsure yang menjadi bagian ciptaannya saling berinteraksi satu sama lain. Entah mereka memilih kecenderungan unsure tanah atau ruh Tuhan.

Berbeda dengan Herman Soewardi (2001: 33) yang terkenal dengan konsep *saints tauhidullah*, fitrah telah mendapat masukan yang baik, sehingga pengolahannya pun baik juga, maka dihasilkanlah premes-premes transidental yang membawa manusia ke koridor yang benar demikian juga dengan sebaliknya sebagaimana dalam sekema berikut.



Variabel kedua.”maka kedua orang tuanyalah yang men-Yahudikannya, me-Nasranikannya, dan me-Majusikannya”. Sebagai pihak yang juga ikut andil dalam mengarahkan dan menentukan pilihan-pilihan potensial manusia, terutama tentang bagaimana situasi kedua ini berhubungan dengan situasi pertama, apakah mempengaruhi atau dipengaruhi, sepintas lalu, dari pemahaman harfiah terhadap hadist diatas, dijelaskan bahwa situasi eksternal yang diwakili kedua orang tuanya, mempunyai andil cukup besar, dalam menentukan pilihann-pilihan itu dan pilihannya yang dicontohkan hadist itu ternyata jatuh pada potensi kejelekan, karena dari sisi keagamaan dalam pandangan Islam, agama-agama selain Islam, seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi dianggap sebagai agama yang tidak benar. Korelasinya analisis Syariat dengan ayat serta hadist diatas adalah pada aspek fisik manusia yang dicipta dari tanah. Artinya, syariat melihat manusia dicipta dari dua unsure, yang secara simbolik diambil dari tanah dan ruh Tuhan. Ayat Al-quran diatas mencatat bahwa manusia dicipta dari fitrah Allah dan wujud fitrahnya adalah persaksian praekstensial manusia tentang Allah.

Kalau analisis ini benar, maka kekhawatiran adanya pengaruh keagamaan orang tua terhadap anak keturunannya tidak perlu lagi muncul, karena jika terjadi pemaksaan keyakinan pada seorang anak, itu berarti bertentangan dengan agama itu sendiri yang tidak memperkenankan agama diseberkan melalui paksaan dan juga dengan hak asasi manusia yang kebebasan untuk mengekspresikan keyakinannya, dijamin, baik oleh agama atau oleh Negara-negara didunia. Justru untuk membuktikan kemampuan, ketinggian, dan kesesuaian Islam dengan fitrah penciptaan manusia, harus dibuktikan dalam kontek keluarga yang dihuni oleh orang-orang yang berbeda agama. Jika agama yang dianut sang anak agama non-Islam, maka yang perlu dipertanyakan adalah pemahaman mereka, para orang tua terhadap agama Islam, bukan menolak kebenaran agama lain demi mendukung kebenaran agamanya dan kemudian memaksa seorang anak untuk menganut agamanya, agama Islam yang dianutnya, tetapi dipahami secara keliru.

IV. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pertama, fitrah merupakan bawaan alamiah yang kemudian yang diambil janjinya oleh Allah, sehingga tidak perlu ada kekhawatiran fitrah itu akan hilang dari manusia atau walaupun terjadi, maksimal hanya manusia yang melupakannya, selama manusia memiliki kata hati nuraninya, karena tidak ada perubahan dari sunnah Allah dan menjadi tugas ke-Nabian adalah mengingatkannya. Kedua, fitrah merupakan kesadaran intelektual manusia praekstensial, dimana Allah hanya menegakkan dalil-dalil tentang keTuhanannya kepada akal manusia, sehingga dengan kekuatan dalil-dalil-Nya seolah-olah sampai pada perkataan : “bukankah aku ini Tuhan kamu sekalian ?, maka kemudian mereka seolah-olah sampai pada pengakuan :”tentu, kami sebagai saksi “.kemungkinan dilupakannya pengakuan itu ketika manusia telah mencapai derajat kedewasaan pasti ada, kecuali bagi orang-Torang yang berakal.

Dua poin itu sebenarnya dapat dipahami secara komprehensif dan akomodatif tidak dengan menegasikan kemungkinan yang lain. Pemahaman seperti ini diarah kan khususnya pada fitrah penciptaan dan kelahirannya. Artinya, secara substansial, pada praeksisetensial seorang calon manusia telah mengakui dan memberikan kesaksian terhadap eksistensi Tuhan. Dengan setiap manusia mempunyai modal untuk menjadi individu yang saleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al - Quran dan terjemahannya, Semarang : Toha putra
Muhajir, Noeng, 1998, Filsafat Ilmu, Yogyakarta: Rike Sarasin
Muhammad, Yasien, 1997, Insan Yang Suci: Konsp fitrah dlam Islam, Bandung :
Mizan
Muhammad Nawawi, Al-Jawi, Murah li libaidzi-tafsir An-nawawi (II), Semarang:
maktabah Usaha keluarga Semarang
Mustofa Al – Maraghi, Ahmad, 1974(1394, H) Tafsir al- Maraghi, darul Fiqr
muslim bi hajaj bin muslim Al – Qusyairi an – Naisaburi, Kitab Al –
jami’As- shahih, libanon : Beirut/ darul fiqr
Rahman, fajrur, 1985, islam dan modernitas, tentang transormasi intelektual
,bandung: pustaka
Syaefullah, endang, 2001, sumber pokok pengetahuan, diktat filsafat ilmu
Soewardi, herman, 1999, roda berputar dunia bergulir, bandung: bakti mandiri
_____, 2001, sains tauhidullah, bandung : bakti mandiri
Syariati , ali, 1982, tentang sosiologi islam, Yogyakarta : ananda